Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

TATA ISTILAH

Meity Taqdir Qodratillah

Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2016

KATA PENGANTAR

Di dalam hal pengembangan bahasa, kegiatan tersebut mencakup kodifikasi norma yang dinyatakan berlaku untuk tata ejaan, tata bahasa, kosakata, dan norma berbagai ragam fungsional bahasa yang dimekarkan sehingga sandi bahasa tersebut dapat memenuhi syarat kepadaan (*adequacy*). Produk kodifikasi itu berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, pedoman pembentukan istilah, dan kamus.

Pengembangan kosakata, khususnya tentang istilah, tidak akan pernah berhenti selama perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) terus berjalan. Setiap konsep yang ada selalu memiliki nama atau penyebutan khusus yang dalam hal ini disebut istilah. Bertalian dengan itu, pengembangan kosakata khusus atau istilah Indonesia pun berjalan seiring dengan perkembangan ipteks itu sendiri.

Bahasa Indonesia, jika ingin dianggap sebagai bahasa modern, harus memiliki kosakata yang memadai untuk memenuhi daya ungkap dalam segala bidang ilmu. Jika kosakata Indonesia sudah dapat memenuhi daya ungkap tersebut, tentu saja bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah sejajar dengan bahasa modern

lain, seperti bahasa Inggris, Prancis, dan Arab. Untuk mewujudkan itu, di samping peran para pakar bahasa dan pakar bidang ilmu terkait, peran masyarakat pun diperlukan. Siapa pun dapat mencipta istilah.

Untuk memandu dalam pembentukan atau penciptaan istilah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sudah menerbitkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Selain itu, Badan Bahasa juga sudah menyediakan berbagai bahan rujukan kebahasaan dan kesatraan untuk melengkapi hal itu, seperti (1) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia,* (2) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* (3) *Glosarium,* dan (4) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Di samping itu, juga telah dilakukan pemasyarakatan bahasa Indonesia kepa-da berbagai lapisan masyarakat.

Bertalian dengan beberapa kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia, terutama yang berupa penyuluhan bahasa, juga telah disusun sejumlah bahan dalam bentuk seri penyuluhan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya ialah *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah* ini. Hadirnya buku seri penyuluhan ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam pelaksanaan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penyusun, yaitu Meity Taqdir Qodratillah. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada penyusun.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, baik bagi masyarakat maupun penyuluh bahasa yang bertugas di lapangan.

Jakarta, Oktober 2016

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan

DAFTAR ISI

1. PENGANTAR

1.1 Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks): Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia dan Peristilahan di Indonesia

Sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan juga yang dikembangkan oleh pelaku ipteks di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah asing. Tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan di Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan atau perekaciptaan istilah baru. Bertalian dengan itu, perkembangan bahasa Indonesia, khususnya istilah, terus meningkat. Mau tidak mau hal itu harus diikuti, paling tidak diketahui, dan hal itu sangat erat hubungannya dengan peristilahan. Pengembangan istilah dapat dikatakan tidak memiliki akhir penyelesaian. Pekerjaan membentuk dan menciptakan istilah itu dapat dikatakan sama abadinya dengan ipteks itu sendiri selama ilmu pengetahuan dan seni terus berkembang.

1.2 Kegiatan Peristilahan Indonesia

Kegiatan peristilahan Indonesia dilakukan setelah amanat Kongres Bahasa Indonesia I (1938) di Solo. Upaya pembakuan istilah itu sendiri baru terwujud pada tahun 1942, yakni saat masuknya Jepang ke Indonesia. Pada tahun itu pula *Komisi Bahasa Indonesia* yang bertugas mengembangkan bahasa Indonesia terbentuk (antara lain melalui pembentukan istilah keilmuan). Upaya pembentuk-

an komisi tersebut terwujud berkat adanya larangan oleh penguasa Jepang bagi orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi, kerja komisi tersebut tidak berjalan lancar karena Jepang tidak mendukung sepenuhnya dalam pengembangan bahasa Indonesia (Moeliono dalam *Tata Istilah*, 2001:1—3).

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia (1945), komisi itu dibubarkan (hanya menghasilkan sekitar 7.000 istilah untuk bidang hukum, kedokteran, administrasi, keuangan, kimia, fisika, dan pertanian). Pada tahun 1947 Pemerintah Indonesia membentuk *Panitia Kerja Bahasa Indonesia* yang diketuai oleh pakar bahasa, Sutan Takdir Alisyahbana. Panitia tersebut juga tidak berumur panjang karena pihak Belanda datang lagi ke Indonesia sehingga panitia menghentikan kegiatannya. Tiga tahun kemudian (1950), melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia membentuk panitia peristilahan, yaitu *Komisi Istilah*.

Pada tahun 1972 tugas *Komisi Istilah* diambil alih oleh *Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia*. Pada tahun 1975 kemudian terbit *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI)* yang disusun dengan berpedoman pada *International Organization for Standardization (ISO)* dari UNESCO (ISO/TC 37) untuk mengembangkan peristilahan di Indonesia.

Kini, jumlah istilah yang telah digarap dan dihimpun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dulu Pusat Bahasa) sudah mencapai lebih dari 350.000 istilah dari berbagai bidang ilmu. Kumpulan istilah itu sebagian sudah dipublikasi dalam glosarium, baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk cakram padat (*compact disc*/*CD*). Untuk keperluan masyarakat luas, kumpulan istilah yang telah dibakukan harus dipublikasi sehingga pemenuhan daya ungkap bahasa oleh masyarakat dalam segala bidang dapat tercapai. Istilah yang terdapat dalam glosarium kemudian disusun pula kamusnya, yaitu kamus bidang ilmu. Kamus bidang ilmu dasar, seperti *Kamus Fisika, Kamus Kimia, Kamus Biologi*, dan *Kamus*

Matematika sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sementara itu, kamus bidang ilmu yang lain juga sudah disusun berupa naskah yang tentu saja perlu segera diterbitkan agar dapat bermanfaat bagi khalayak yang memerlukannya.

1.3 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Pembakuan istilah perlu dilakukan agar ada keseragaman penggunaan istilah di masyarakat. Pembentukan istilah merupakan kegiatan dalam perencanaan bahasa, yakni dalam pengembangan bahasa, khususnya pengembangan kosakata (termasuk dalam perencanaan korpus bahasa). Di dalam pengembangan peristilahan biasanya dibentuk panitia yang membahas peristilahan kemudian dilakukan pembakuan.

Menurut Felber dalam *Manual of Terminology,* pembakuan istilah merupakan penyeragaman dengan memilih istilah atau mencipta istilah baru (Felber, 1984:123). Penyeragaman istilah merupakan hal yang penting untuk meng-hindari salah pengertian di dalam komunikasi. Sementara itu, Lerat dalam *Les Mots Spécialisés* (1995: 117) mengatakan bahwa pembakuan istilah merupakan tindakan meresmikan istilah oleh suatu badan yang memiliki otoritas, seperti *International Organization for Standardization (ISO)*. Pembakuan istilah yang terorganisasi merupakan cara untuk mengatasi keberagaman istilah sehingga menjamin kemudahan antarpakar.

Keseragaman juga berkaitan dengan ciri bahasa baku, seperti kemantapan yang luwes yang berlaku untuk norma setiap bahasa. Kodifikasi yang berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, dan kamus membantu pemantapan kaidah dan norma bahasa. Di Indonesia, badan pemerintah yang ditugasi melakukan kodifikasi dan juga pembakuan bahasa ialah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa). Dalam pembakuan tersebut, dapat dilibatkan tiga kelompok penting, yaitu pakar bidang ilmu, pakar bahasa, dan masyarakat umum.

Kelompok pertama ialah pakar bidang ilmu. Mereka perlu dilibatkan dalam pengembangan istilah yang akan dibakukan karena merekalah yang memahami konsep bidang ilmu yang didalaminya. Misalnya, pakar bidang fisika, kimia, biologi, dan matematika tentu sangat memahami konsep yang terkandung dalam bidang ilmu terkait. Keterlibatan pakar bidang ilmu tentu saja akan berpengaruh besar dalam pengembangan istilah. Dengan keterlibatan tersebut, diharapkan istilah yang dihasilkan akan segera digunakan dan tersebar di dunia keilmuan atau di kalangan komunitasnya.

Di samping pakar bidang ilmu, kelompok kedua ialah pakar bahasa yang bersama pakar bidang ilmu juga memiliki peran penting dalam pengembangan istilah. Para pakar bahasa akan banyak membantu dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang ada sehingga istilah yang dihasilkan bersama pakar bidang ilmu sesuai dengan kaidah bahasa dengan menerapkan standar ISO/TC 37 tentang peristilahan.

Kelompok ketiga ialah masyarakat umum yang juga dapat dilibatkan dalam pengembangan istilah. Mereka, seperti penulis buku, penerjemah, dan wartawan, memiliki peluang untuk menciptakan istilah. Mereka dapat menggunakan istilah yang diciptakannya sendiri karena istilah tersebut sangat diperlukan dengan segera, sedangkan istilah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indoensia. Istilah baru yang dihasilkan tersebut dapat diusulkan ke Badan Bahasa. Agar istilah yang diciptakan sesuai dengan kaidah yang ada, mereka juga dapat dilibatkan dalam kepanitiaan kerja sama pengembangan istilah bersama pakar bidang ilmu dan pakar bahasa.

Istilah yang telah disepakati oleh tiga kelompok itu kemudian dibakukan, dicatat, dan disusun dalam bentuk kamus yang merupakan upaya kodifikasi. Penyusunan kamus itu dapat berupa kamus umum, kamus pelajar, kamus pemelajar, kamus khusus atau

kamus bidang ilmu, ensiklopedia, tesaurus, dan sebagainya. Produk kodifikasi yang berupa kamus tersebut dapat disebarluaskan ke khalayak ramai.

2. PROSES MEMBENTUK ISTILAH

2.1 Pengertian Istilah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang bersentuhan dengan hal yang terlihat dan yang tidak terlihat mata. Misalnya, benda yang terbuat dari kayu, besi, dan sebagainya yang digunakan untuk tempat meletakkan barang, untuk menulis, dan sebagainya disebut *meja*. Kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggerakkan kaki melangkah dengan cepat disebut *lari*. Kata *meja* dan *lari* itu dapat disebut sebagai kata.

Bertalian dengan kata, ada sekumpulan kata yang disebut leksikon atau kosakata. Kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata khusus sering juga disebut dengan *istilah*. Istilah pun terdiri atas istilah umum dan istilah khusus.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Istilah itu sendiri dapat berupa istilah umum dan istilah khusus. Perangkat dasar dan ketentuan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkan disebut tata istilah.

2.1.1 Istilah Umum

Istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang kemudian digunakan secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya, kata *meja, kursi,* dan *lemari* semula merupakan istilah yang terkait dengan *perabot rumah tangga* di bidang desain interior. Namun, karena

digunakan secara luas di berbagai kalangan, istilah tersebut menjadi kosakata umum atau dapat juga disebut istilah umum.

Istilah umum lain dapat dilihat dalam contoh berikut.

anak	tas
bapak	sepatu
ibu	sandal
kakek	baju
nenek	celana

Contoh-contoh tersebut merupakan kosakata umum yang sebetulnya berasal dari bidang ilmu tertentu, yakni bidang antropologi (istilah kekerabatan, seperti *anak, ibu, bapak, kakek*, *nenek, paman,* dan *bibi*) dan bidang tata busana (*tas, sepatu, sandal, baju, celana, kemeja,* dan *kebaya*). Dengan demikian, jika setiap kata dikelompokkan menurut pemakaian kata di bidangnya, setiap kata itu memiliki potensi sebagai istilah. Jika keterpakaiannya luas, istilah tersebut menjadi istilah umum.

2.1.2 Istilah Khusus

Istilah *akupunktur, autopsi, cedera otak, kardiovaskular, diabetes,* dan *hipertensi* merupakan istilah yang digunakan di bidang kesehatan atau kedokteran. Sementara itu, kata *deportasi*, *aristokrat, warga sipil*, dan *kepala negara* merupakan istilah yang digunakan di bidang politik. Istilah yang maknanya terbatas dan digunakan di bidang ilmu tertentu disebut *istilah khusus.* Istilah tersebut memiliki makna yang terbatas, yaitu makna yang khusus berlaku di bidang ilmu tertentu.

2.2 Persyaratan Istilah yang Baik

Untuk membentuk istilah, ada beberapa syarat dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia. Syarat-syarat tersebut ialah sebagai berikut.

a. Istilah yang dipilih ialah kata atau gabungan kata (frasa) yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu konsep dan yang tidak menyimpang dari makna yang dimaksud. Misalnya, ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang bermiripan seperti pada contoh berikut dapat dimanfaatkan sebagai istilah.

   gembira – senang – bahagia
   area – daerah – kawasan – wilayah
   bea – dana – biaya – ongkos – tarif
   musnah – punah – hilang – pupus

   Kata yang bermiripan makna dalam tiap rangkaian tersebut dapat dipilih sebagai istilah untuk konsep dalam bidang tertentu.

b. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang paling ringkas di antara pilihan yang tersedia yang memiliki rujukan yang sama.

Contoh:
kosakata lebih ringkas daripada *perbendaharaan kata*
untuk padanan *vocabulary*
pakan lebih ringkas daripada *makanan ternak*
untuk padanan *feed*
jelaga lebih ringkas daripada *hitam arang*
untuk padanan *carbon black*

c. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.

Contoh:
panti wreda bernilai rasa lebih baik daripada *rumah jompo*

tunawisma	bernilai rasa lebih baik daripada *gelandangan*
tunakarya	bernilai rasa lebih baik daripada *penganggur*
tuan rumah	bernilai rasa lebih baik daripada *hostes*
pramusiwi	bernilai rasa lebih baik daripada *penjaga anak*

mantan (untuk orang) bernilai rasa lebih baik daripada *bekas*

d. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).

Contoh:

efektif lebih sedap didengar daripada *mangkus*
efisien lebih sedap didengar daripada *sangkil*

Karena *mangkus* dan *sangkil* dianggap tidak eufonik, kedua istilah tersebut tidak berterima di masyarakat sebagai padanan *effective* dan *efficient*. Kata serapan *efektif* dan *efisien* lebih dipilih pengguna.

e. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:

penerjemah	bukan	*penterjemah*
perajin	bukan	*pengrajin*
penyurvei	bukan	*pensurvei*
pengebom	bukan	*pembom*
ibu kota	bukan	*ibukota*
kerja sama	bukan	*kerjasama*

2.3 Sumber Pembentukan Istilah

2.3.1 Sumber Istilah Indonesia

Dalam bahasa apa pun (sesuai dengan ISO/TC 37) pembentukan istilah bersifat terbuka. Demikian pula, peristilahan dapat memanfaatkan berbagai sumber. Tidak ada satu pun bahasa yang sejak awal memiliki kosakata yang murni (dari bahasa itu sendiri) dan lengkap. Bahasa modern pun kosakatanya tidak selengkap seperti yang diduga khalayak ramai. Interaksi masyarakat, terutama interaksi masyarakat yang berbeda bahasa akan saling memengaruhi dalam berbahasa. Salah satunya ialah dalam hal kosakata. Dalam interaksi tersebut sangat memungkinkan terjadi saling menyerap kosa-kata bahasa masing-masing di antara mereka.

Berkaitan dengan serap-menyerap kosakata, bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa modern dan internasional, kosakatanya pun banyak menyerap dari bahasa lain, seperti bahasa Latin, Yunani, dan Prancis. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia, khususnya mengenai kosakata, dapat dimekarkan dengan memanfaatkan sumber bahasa lain, seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Bertalian dengan itu, sumber istilah Indonesia pun diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting bagi bahasa Indonesia, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3.1.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI V) saat ini berjumlah sekitar 108.000 entri. Namun, sebenarnya jumlah kosakata bahasa Indonesia jauh lebih besar daripada yang dimuat di dalam kamus. Banyak kosakata yang bersifat sangat teknis tidak dimuat karena *KBBI* merupakan kamus umum. Kosakata yang dimuat di dalam kamus tersebut ialah kosakata Indonesia yang berasal dari berbagai bahasa, seperti

bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Kosakata itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber istilah Indonesia.

Kosakata yang tercantum dalam *KBBI* mungkin ada, bahkan mungkin banyak, yang belum dikenal masyarakat. Tidak ada seorang pun mengenal seluruh kosakata suatu bahasa. Oleh sebab itu, kosakata bahasa Indonesia, baik yang lazim maupun yang tidak lazim digunakan, yang termuat dalam *KBBI* dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui pemadanan atau penciptaan istilah baru. Misalnya, istilah *coffee shop* dipadankan dengan *kedai kopi*. Kata *kedai* dan *kopi* merupakan kosakata Indonesia yang lazim dikenal orang meski *kopi* merupakan kata yang diserap dari bahasa *Belanda* dan *kedai* berasal dari bahasa Melayu. Bahkan, kosakata yang sudah usang (arkais) dapat dihidupkan kembali dengan memanfaatkannya (dengan atau tanpa peluasan atau penyempitan makna) sebagai padanan kata asing, seperti kata *canggih* untuk padanan *sophisticated*. Kata *canggih* awalnya hanya bermakna 'banyak cakap, bawel, cerewet, suka mengganggu; tidak dalam keadaan murni atau asli'. Namun, seiring perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami peluasan makna, yakni 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang); banyak berpengalaman, bergaya intelektual'. Dengan demikian, kata *canggih* dapat dimanfaatkan untuk memadankan kata *sophisticated* dengan peluasan makna.

2.3.1.2 Kosakata Bahasa Daerah

Bahasa lain yang dapat digunakan sebagai bahasa sumber istilah Indonesia ialah bahasa daerah, seperti bahasa Jawa (termasuk bahasa Jawa Kuno), bahasa Sunda, Minangkabau, Bali, Madura, dan Bugis. Bahasa daerah di Indonesia semuanya berpotensi menyumbangkan unsur kosakatanya dalam memekarkan kosakata Indonesia, khususnya yang bertalian dengan peristilahan.

Contoh kosakata daerah yang dimanfaatkan dalam peristilahan Indonesia:

andrawina (bahasa Jawa) 'pesta makan enak; perjamuan resmi' untuk padanan *banquet*

sulih (bahasa Jawa) 'ganti' untuk padanan *substitute*

unduh (bahasa Jawa) 'mengopi berkas dari layanan informasi daring' untuk padanan *download*

melit (bahasa Bali) 'selalu ingin mengetahui segala- galanya' untuk padanan *curious*

gambut (bahasa Banjar) yang maknanya 'tanah lunak dan basah, terdiri atas lumut dan bahan tanaman lain yang membusuk (biasanya terbentuk di daerah rawa atau di danau yang dangkal)' untuk padanan *peat*

gantole (bahasa Bugis) 'kendara terbang tidak bermesin dan tidak mempunyai ruang, untuk kegiatan olahraga terbang layang' untuk padanan *hangglider*

luah (bahasa Minang) 'volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per satuan waktu' untuk padanan *discharge*

risak (bahasa Minang) 'megusik, mengganggu' untuk padan-an *bully*

mantan (bahasa Pasemah) 'bekas (pemangku jabatan, kedudukan)' untuk padanan *ex*; *former*

marga (bahasa Sunda) 'kelompok kekerabatan (bidang antropologi)' untuk padanan *clan*

nyeri (bahasa Sunda) 'rasa sakit' untuk padanan *pain*

2.3.1.3 Kosakata Bahasa Asing

Jika sumber istilah baru tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahasa asing dapat dimanfaatkan menjadi sumber istilah. Pada masa modern ini tidak mungkin dihindari interaksi antarbangsa. Pertemuan antarbangsa itu terjadi di bidang hukum, ekonomi, politik, sains, dan bidang-bidang yang lain. Produk dari konsep baru tersebut memasuki alam pikiran orang Indonesia. Dengan demikian, konsep baru yang terkandung di dalam istilah asing tersebut memerlukan padanannya dalam istilah Indonesia. Karena tidak terdapat bahasa Indonesianya, istilah asing tersebut dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jalan penyerapan.

Berkaitan dengan penyerapan unsur asing, ada pertimbang-an yang perlu diperhatikan dalam penyerapan unsur kosakata asing. Pertimbangan itu ialah bahwa bahasa Inggris diprioritaskan sebagai sumber utama bahasa asing karena dewasa ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling luas sebaran pemakaiannya di dunia. Di samping itu, sebagian besar buku keilmuan dalam bahasa asing yang masuk ke Indonesia tertulis dalam bahasa Inggris. Meskipun bahasa Belanda pernah lama digunakan di Indonesia oleh kalangan masyarakat (terpelajar) Indonesia secara terbatas, kini bahasa itu tidak atau bahkan hampir tidak dikenal lagi oleh kaum muda yang kini mendapat pelajaran bahasa Inggris.

Penyerapan istilah Belanda yang bentuknya bermiripan dengan bahasa Inggris dapat dilihat dalam contoh berikut.

Belanda	Inggris	Indonesia
actueel	*actual*	aktual
analyse	*analysis*	analisis
formeel	*formal*	formal
ideaal	*ideal*	ideal
materiaal	*material*	material
personeel	*personnel*	personel
synthese	*synthesis*	sintesis

Sementara itu, contoh berikut merupakan bentuk serapan bahasa Belanda yang berakhiran *-eel*, tetapi yang tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris.

Belanda	**Indonesia**
materieel	materiel
moreel	morel

Bertalian dengan sumber istilah Indonesia yang dapat memanfaatkan kosakata bahasa asing dengan jalan menyerap, banyak terdapat kosakata asing (selain bahasa Inggris) yang telah memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa asing, seperti bahasa-bahasa *Sanskerta, Tamil, Parsi, Cina, Arab, Portugis, Belanda,* dan bahasa *Latin* telah menyumbangkan banyak kosakatanya ke dalam khazanah bahasa Indonesia.

1) *Bahasa Sanskerta*

Bahasa asing yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kosakata Indonesia ialah bahasa Sanskerta. Bahasa tersebut pada masa lampau menjadi perantara penyebaran agama Hindu dan Buddha. Kata *Sanskerta* ditemukan dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad keenam sampai dengan abad ketujuh yang

berasal dari kerajaan Sriwijaya. Bahasa Sanskerta termasuk rumpun bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Latin yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa di Indonesia.

Bertalian dengan pemanfaatan sumber kosakata asing dalam peristilahan Indonesia, istilah Indonesia modern pun banyak menyerap bahasa Sanskerta yang waktu itu diserap melalui bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa.

Contoh:

lokakarya [*loka* + *kārya*] *workshop*

Istilah *lokakarya* dibentuk dari *loka-* dan *karya* yang keduanya diserap dari bahasa Jawa Kuno *loka-* 'tempat' dan *kārya* 'kerja' yang diserap dari bahasa Sanskerta *loka-* 'tempat' dan *kārya* 'yang harus dikerjakan atau dilaksanakan, pekerjaan', 'tugas', dan 'tindakan keagamaan'.

Contoh istilah lain yang memanfaatkan bahasa Sanskerta:

Indonesia	**Sanskerta**	**Inggris**
adikuasa	*adhi* 'yang utama' + *vasa* 'wewenang, kekuasaan, penguasaan, kontrol' (diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno menjadi *kuwasa* 'kekuasaan')	*superpower*
adibusana	*adhi* 'yang utama' + *bhūṣaṇa* 'hiasan, dekorasi'	*high fashion; haute couture*
anggana	*aṅgana* 'halaman, lapangan'	*square*
adikarya	*adhi* 'yang utama'+ *kārya* 'yang harus dikerjakan, tugas, pekerjaan	*masterpiece*

jasa boga	*yaśas* 'keindahan, kemuliaan, kehormatan' kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi *jasa* 'layanan kepada atasan, pekerjaan yang berguna' + *bhoga* 'penikmatan, hal makan, penggunaan, segala objek kenikmatan (makanan, festival dll.)	*catering*
laba	*lābha* 'perolehan, keuntungan, manfaat'	*profit*
wiraswasta; wirausaha	*vīra* 'orang yang berani atau terkemuka, pahla-wan, pemimpin' + *svastha* 'berdiri sendiri, bebas'	*entrepreneur*

2) *Bahasa Portugis*
Kosakata Indonesia juga banyak diserap dari bahasa Portugis. Pada tahun 1511 bangsa Portugis pernah menduduki Malaka sehingga terjadi kontak langsung pada waktu itu antara bangsa Portugis dan penutur Melayu.

Contoh kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Portugis:

bangku	*banco*
boneka	*boneca*
bendera	*bandeira*
bola	*bola*

beranda	*varanda*
mentega	*manteiga*
kemeja	*camisa*
kereta	carrêta
meja	*mesa*
palsu	*falso*
peluru	*pelouro*
ronda	*ronda*
sekolah	*escola*
sepatu	*sapato*
serdadu	*soldado*

3) *Bahasa Belanda*

Dalam sejarah suatu bahasa terdapat periode yang ditandai oleh penggunaan kata yang berasal dari kosakata asing. Demikian juga bahasa Indonesia, yang dalam masa tertentu sejak masuknya Belanda ke Indonesia pada akhir abad ke-16, sangat dipengaruhi bahasa Belanda. Pengaruh bahasa Belanda itu dialami berbagai bidang kehidupan. Istilah yang digunakan pada masa itu ialah sebagian besar istilah berbahasa Belanda.

Contoh beberapa kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda:

amatir	*amateur*
bengkel	*winkel*
bioskop	*bioscoop*
direktur	*directeur*
dokter	*dokter*
dongkrak	*dommekracht*
handuk	*handdoek*
kondektur	*condecteur*
materiel	*materieel*
morel	*moreel*

pelat	*plaat*
sakelar	*schakelaar*

4) *Bahasa Arab*

Beberapa ragam bahasa Arab digunakan di Indonesia melalui para pedagang dari Persia, India, dan Arab. Bahasa Arab klasik juga digunakan dalam penyebaran agama Islam. Sejak abad kedua belas pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu sangat kuat.

Contoh:

alamiah	*alamiyyah*
ilmu	*ilmu*
niat	*niyyat*
rezeki	*rizq*
perlu	*fardu*
pikir	*fikr*
Selasa	*tsalatsa*

5) *Bahasa Latin*

Di Eropa bahasa Latin pernah menjadi bahasa keagamaan dan keilmuan. Bahasa Latin masuk ke Indonesia melalui bahasa Belanda, Portugis, dan bahasa Inggris. Biasanya, kata Latin yang diserap ke dalam bahasa Indonesia digunakan di bidang keilmuan dan keagamaan. Pelambangan bunyi dalam ejaan Latin yang mirip dengan ejaan bahasa Indonesia memudahkan penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan penyerapan kata Inggris yang bercorak *Anglo-Sakson*. Dengan demikian, tidak jarang bentuk Latinlah yang kemudian dipilih ketika serapan dari bahasa Inggris atau Belanda sulit untuk dilakukan. Misalnya, ketika dihadapkan pada pilihan antara kata *universiteit* (Belanda) dan kata *university* (Inggris), akhirnya dipilih *universitas* (Latin) yang merupakan bentuk asal dari bahasa Belanda dan Inggris. Demikian

pula, *realiteit* (Belanda) dan *reality* (Inggris), juga akhirnya dipilih *realitas* (Latin) yang juga merupakan bentuk asal dari kedua bahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, seluruh bentuk *-iteit* (Belanda) dan -*ity* (Inggris) diserap menjadi *-itas*.

Contoh istilah Latin berikut merupakan istilah yang banyak diserap ke dalam berbagai bidang ilmu yang juga banyak digunakan secara universal:

ad hoc /ad hok/ 'dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja'

ad interim /ad intərim/ 'untuk sementara'

cum laude /kum laude/ 'dengan pujian (tentang yudisium)'

de jure /də yurə/ 'berdasarkan hukum'

honoris causa /hɔnɔris kausa/ 'karena alasan kehormatan'

modus operandi /modus opərandi/ 'cara bergerak atau berbuat sesuatu'

2.4 Cara Membentuk Istilah

Pembentukan istilah Indonesia dapat diperoleh dengan memadankan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yakni *penerjemahan, penyerapan,* serta *gabungan penerjemahan dan penyerapan*. Untuk keseragaman sumber rujukan, saat ini rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris (dulu istilah Belanda) karena pemakaiannya bersifat internasional. Di samping itu, pembentukan istilah juga dapat dilakukan dengan melalui perekaciptaan.

2.4.1 Penerjemahan

Pemadanan istilah melalui penerjemahan dapat dilakukan dengan penerjemahan langsung atau penerjemahan dengan perekaan. Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Di samping memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim (untuk padanan), istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Ketika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson yang disebabkan oleh perbedaan pengucapan dan ejaan, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik.

Penerjemahan dapat dilakukan dengan penerjemahan langsung yang dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan, seperti kata *supermarket* diterjemahkan menjadi *pasar swalayan*, bukan *swalayan*. Sering kali orang menyebut istilah *pasar swalayan* dengan *swalayan* saja. Padahal, arti *swalayan* adalah 'melayani diri sendiri', belum mencakup kata yang diterangkan, yakni *toko* atau *pasar*. Oleh karena itu, jika ditanya orang akan pergi ke mana, jawabannya lebih baik "ke toko" daripada hanya menyebut ke "swalayan".

Contoh:

department store 'toko serbaada; toserba'
bukan *depstor*
bear(ish) market 'pasar lesu; pasar turun'
bukan *pasar beruang*

Penerjemahan juga dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna, seperti *cardiovascular surgery* menjadi *bedah kardiovaskular*. Contoh lain dapat dilihat dalam istilah berikut.

drop time	waktu tetes
income tax	pajak penghasilan

tax amnesty	pengampunan pajak; amnesti pajak
market analysis	analisis pasar
public ownership	kepemilikan publik
drug absorption	penyerapan obat

Di dalam menerjemahkan istilah, bentuk istilah sumber juga perlu diperhatikan. Hal itu mencakup bentuk positif atau negatif, kelas kata, serta bentuk jamak atau tunggal.

a. Istilah asing berbentuk positif diterjemahkan dalam bentuk positif, sedangkan bentuk negatif diterjemahkan dalam bentuk negatif.

   Contoh:

fixed assets	kekayaan tetap; aset tetap
incompetent witness	saksi taklayak
unsaturated fat	lemak takjenuh

b. Kelas kata istilah asing sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

   Contoh:

golfer (nomina)	pegolf (nomina)
dynamical (adjektiva)	dinamis (adjektiva)
(*to*)*filter* (verba)	menapis; menyaring (verba)

c. Bentuk jamak dalam istilah asing, pemarkah kejamakannya ditanggalkan dalam istilah terjemahannya

   Contoh:

   alumni 'lulusan' *bukan* lulusan-lulusan
   general practitioners 'dokter umum' *bukan* dokter-dokter umum

d. Penerjemahan tidak harus berasaskan satu kata berbanding dengan satu kata.

Contoh:

subsidiary	anak perusahaan *bukan* anakperusahaan
coal	batu bara *bukan* batubara
capital	ibu kota *bukan* ibukota
medical practitioner	dokter *bukan* dokter medis
geologist	ahli geologi *bukan* ahligeologi

Upaya pemadanan istilah asing melalui penerjemahan adakalanya perlu dilakukan dengan mencipta istilah baru.

Contoh:

factoring	anjak piutang	bukan	*faktoring*
catering	jasa boga	bukan	katering
dubbing	sulih suara	bukan	*dubing*
subtitle	sulih teks	bukan	*subtitel* atau *subjudul*

Istilah asing kadang-kadang sulit untuk diterjemahkan atau diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Untuk persoalan yang seperti itu, dapat dilakukan penerjemahan dengan perekaan. Kata *anjak* menyiratkan 'memindahkan' atau 'mengalihkan', sedangkan *piutang* menggambarkan 'uang yang dipinjamkan (yang dapat ditagih dari seseorang)' atau 'tagihan uang'. Kemudian, *anjak piutang* direka sebagai 'pengalihan hak menagih utang' dan digunakan sebagai padanan *factoring*. Demikian juga, padanan *catering* menjadi

jasa boga, *dubbing* menjadi *sulih suara*, dan *subtitle* menjadi *sulih teks* merupakan istilah yang diperoleh melalui penerjemahan dengan perekaan.

2.4.2 Penyerapan

Istilah asing juga dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut dilakukan berdasarkan beberapa hal berikut.

a. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intranslatability*) mengingat keperluan masa depan. Misalnya, istilah *cheque* diserap menjadi *cek*, *import* menjadi *impor*. Istilah serapan lain dapat dilihat pada contoh berikut.

   Contoh:

export	ekspor
passport	paspor
morpheme	morfem
physiology	fisiologi
sarcasm	sarkasme
publication	publikasi

b. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu. Misalnya, istilah *effective* lebih dikenal terlebih dahulu daripada istilah *berhasil guna* atau kata *mangkus* sehingga istilah *effective* kemudian diserap menjadi *efektif*. Demikian juga, *efficient* diserap menjadi *efisien* karena dikenal lebih dahulu istilah asingnya daripada terjemahannya, yaitu *berdaya guna* atau *sangkil*.

c. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya. Misalnya, istilah *diplomasi* dianggap lebih ringkas daripada *urusan* atau *penyelenggaraan*

perhubungan resmi. Istilah lain dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

aksesori	lebih ringkas daripada *hiasan pelengkap*
troli	lebih ringkas daripada *kereta dorong*
wig	lebih ringkas daripada *rambut palsu*

d. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.

Contoh:

ideal dipilih di antara *idaman, impian, cita-cita*
teller dipilih di antara *juru bayar, kasir, juru hitung*

Istilah *teller* pada contoh tersebut dipertahankan dengan huruf *l* ganda karena jika menggunakan huruf *l* tunggal menjadi *teler*, dikhawatirkan sama dengan *teler* /tɛlɛr/ yang bermakna 'keadaan tubuh tidak normal, lemas tidak berdaya (tentang kesadaran saraf) karena pengaruh obat, alkohol, dan sebagainya'.

e. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk. Misalnya, istilah *karbon dioksida* lebih tepat daripada *zat asam arang*. Demikian juga, istilah *nitrogen* lebih tepat dan tidak mengandung konotasi buruk daripada *zat lemas*.

Penyerapan dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal:

accountancy /akuntansi/	akuntansi /akuntansi/
camera /kæməra/	kamera /kamera/
biology /bayolojī/	biologi /bīologī/
microphone /maīkrofon/	mikrofon /mīkrofon/
product /prodak/	produk /produk/

b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal:

computer /komputər/	komputer /komputər/
design /disaīn/	desain /desaīn/
science /saīns/	sains /saīns/
therapy /terapī/	terapi /terapī/

c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal:

bias /baīəs/	bias /bias/
laser (***l****ight* ***a****mplification* by ***s****timulated* ***e****mmision of* ***r****adiation* /leīsər/	laser /lasər/
radar (***r****adio* ***d****etecting* ***a****nd* ***r****anging* /reidər/	radar /radar/

d. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (penyerapan utuh):

golf /gɔlf/	golf /gɔlf/
internal /intərnal/	internal /intərnal/
internet /intərnet/	internet /intərnet/
parameter /parametər/	parameter /parametər/

Di samping itu, ada pula penyerapan istilah seperti itu dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern (istilah itu dicetak dengan huruf miring jika terdapat dalam teks).

Contoh:

ad hoc
ad interim
an sich
divide et impera
in vitro
status quo
visum et repertum

Unsur asing dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti yang disebutkan dalam contoh dengan memperhatikan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penyerapan itu dapat dilakukan sebagai berikut.

huruf *ae* tetap diserap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

***ae**robe*	***ae**rob*	bukan	*erob*
***ae**rodinamics*	***ae**rodinamika*	bukan	*erodinamika*

huruf *ae,* jika bervariasi dengan *e,* menjadi *e*

*an**ae**mia, anemia*	*an**e**mia*
*h**ae**moglobin*	*h**e**moglobin*
*h**ae**matite*	*h**e**matit*

huruf *c* di depan *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

***c**entral*	***s**entral*
***c**ircuit*	***s**irkuit*
***c**irculation*	***s**irkulasi*
***c**oelom*	***s**elom*
***c**ybernetics*	***si**bernetika*
***c**ylinder*	***s**ilinder*

huruf *cc* di depan *o, u,* dan konsonan penyesuaiannya menjadi *k*

*a**cc**omodation*	*a**k**omodasi*
*a**cc**limatization*	*a**k**limatisasi*
*a**cc**umulation*	*a**k**umulasi*
a**cc**lamation	*a**k**lamasi*

cc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

a***cc***essory	*a**ks**esori*	bukan	*a**s**esori*
va***cc***ine	*va**ks**in*	bukan	*va**s**in*

huruf *ie* tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

*carr**ie**r*	*karier*	bukan	*kar**i**r*
*var**ie**ty*	*varietas*	bukan	var**i**tas
*h**ie**rarchy*	*h**ie**rarki*	bukan	h**i**rarki

huruf oe (*oi* Yunani) menjadi *e*

*am**oe**ba*	*am**e**ba*	bukan	*am**u**ba*
*f**oe**tus*	*f**e**tus*	bukan	*f**o**tus*

***oe**strogen*	**e**strogen	bukan	***o**strogen*
***oe**nology*	***e**nologi*	bukan	***o**nologi*

Penyerapan juga dapat dilakukan pada imbuhan asing, yakni dengan jalan menyesuaikan akhiran atau awalan asing. Penyerapan yang berupa imbuhan asing tetap melekat pada kata asing yang diserap (bukan melekat pada kata Indonesia hasil terjemahan) ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pelekatan unsur *-isasi* pada istilah *neon* menjadi *neonisasi* merupakan penerapan yang keliru karena unsur -*isasi* dianggap sebagai imbuhan asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dari *-isation* (beranalogi dengan *standardization* menjadi *standardisasi*). Seharusnya, istilah *neonisasi* menjadi *peneonan* 'proses, cara, perbuatan meneoni'. Unsur asing tersebut diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi* (*standardization*) dan *aktivitas* (*activity*) diserap secara utuh di samping kata *standar* (*standard*) dan *aktif* (*active*), bukan *standar* + -*isasi* dan *aktif* + -*itas*.

Penyesuaian unsur asing lain yang berupa imbuhan asing itu, di antaranya seperti kata *complementair* dari bahasa Belanda dan *complementary* dari bahasa Inggris diserap menjadi *komplement**er***, bukan *komplement**ari***; sementara itu, kata *prim**air*** (Belanda) dan *prim**ary*** (Inggris) menjadi *prim**er***, bukan *prim**ari***. Demikian juga, kata *secund**air*** dan *second**ary*** diserap menjadi *sekund**er***, bukan *sekond**ari***. Sesuai dengan kaidah penyerapan, unsur -*air* (Belanda) dan -*ary* (Inggris) di-serap menjadi -*er*.

Unsur -*eel*, -*aal* (Belanda) dan unsur -*al* (Inggris) diserap menjadi *-al*, seperti kata *form**eel**, form**al*** diserap menjadi *form**al*** bukan *form**el***. Demikian pula, *ide**aal**, ide**al*** diserap menjadi *ide**al***; *structur**eel**, structur**al*** diserap menjadi *struktur**al*** bukan *struktur**el***. Unsur -*ive* diserap menjadi -*if*. Misalnya, kata *act**ive*** diserap menjadi *akt**if***, tetapi kata *act**ivity*** diserap menjadi *akti**vitas***, bukan *akti**fitas***. Kata *creat**ive*** diserap menjadi *kreat**if***.

Cara menyerap unsur asing selengkapnya dapat dilihat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa asing juga dapat dibentuk dengan cara menerjemahkan dan sekaligus menyerap istilah asing tersebut. Penerjemahan dilakukan dengan tetap mengingat urutan hukum *diterangkan-menerangkan* (DM) apabila istilah asing tersebut tidak berpola seperti bahasa Indonesia.

Contoh:

calcaneocuboid joint	sendi kalkaneokuboid
closed system	sistem tertutup
dark cell	sel gelap
habitat saturation	penjenuhan habitat
infrared	inframerah
probability of living	probabilitas hidup
simple table	tabel sederhana

2.5 Perekaciptaan Istilah

Pencetusan konsep yang belum ada selama ini dimungkinkan oleh kegiatan ilmuwan, budayawan, dan seniman. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep tersebut dapat direka cipta.

Contoh:

fondasi cakar ayam
penyangga sosrobahu
plasma inti rakyat

Istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, dan *plasma inti rakyat* merupakan istilah hasil reka cipta. Konsep *fondasi cakar ayam,* misalnya, direka cipta pada waktu pembangunan Bandara

Soekarno Hatta menggunakan banyak besi sebagai fondasi, yang mirip dengan kaki ayam atau yang sering disebut dengan cakar. Oleh karena itu, fondasi tersebut dinamai *fondasi cakar ayam.* Demikian juga, penamaan *penyangga sosro bahu*. Penyangga yang terdapat pada jalan layang menyerupai bahu (bagian tubuh) sehingga penamaannya menggunakan kata *bahu*.

Contoh lain hasil reka cipta ialah istilah *sintas*. Dalam bahasa Indonesia banyak suku kata mengandung gugus konsonan dan vokal *-ntas*, seperti *li**ntas***, *pi**ntas**, tu**ntas**, pa**ntas**,* dan *ra**ntas*** yang mengandung makna dengan kono-tasi 'keberhasilan upaya mengatasi hambatan'. Dalam upaya mencari padanan *survive*, pereka cipta beranggapan bahwa ada kesejajaran huruf *s* pada awal kata seperti dalam kata *survive* sehingga diciptakanlah istilah *sintas* oleh Mien A. Rifai (pakar bidang biologi) pada tahun 1996.

3. TATA BAHASA DALAM PERISTILAHAN

Di dalam peristilahan aspek tata bahasa perlu diperhatikan. Tata bahasa ini bertalian dengan bentuk istilah yang akan menentukan tepat atau tidaknya suatu konsep yang terkandung dalam bentuk tersebut. Bertalian dengan pembentukan istilah, istilah dapat berupa:

1. bentuk dasar,
2. bentuk berimbuhan,
3. bentuk ulang,
4. bentuk majemuk,
5. bentuk hasil analogi,
6. bentuk hasil metanalisis,
7. bentuk singkatan, dan
8. bentuk akronim.

3.1 Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dapat berupa kelas kata utama, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Contoh kelas kata yang berupa kata benda:

busur	*bow*
cahaya	*light*
daya	*power*
kaidah	*rule*
sinar	ray

Contoh kelas kata yang berupa kata kerja:

keluar	*out*
kukus	*steam*
terbang	*fly*
tumbuh	*grow*

Contoh kelas kata yang berupa kata sifat:

bijaksana	*wise*
cemas	*anxious*
legap	*opaque*
lancar	*liquid*

Contoh kelas kata yang berupa kata bilangan:

(bus) dua tingkat	*double-decker*
(pukulan) satu-dua	*one-two*
rapat arus empat	*four current density*
gaya empat	*four-force*
penyakit keenam	*sixth disease*

3.2 Istilah Bentuk Berimbuhan

Imbuhan dapat membentuk istilah. Imbuhan tersebut dapat berupa *awalan, sisipan, akhiran*, serta *imbuhan gabungan* yang teridiri atas gabungan awalan dan akhiran. Istilah bentuk berimbuhan yang disusun dari bentuk dasar dengan penambahan awalan dapat dilihat dengan paradigma bentuk berimbuhan *ber-* dan paradigma bentuk berimbuhan *meng-*.

3.2.1 Paradigma Bentuk Berimbuhan *ber-*

Bentuk *pemukiman* yang bermakna 'proses, cara, atau perbuatan memukimkan' sering dipakai secara luas untuk menyebut *per-mukiman*. Padahal, dari segi makna, kedua bentuk itu memiliki

makna yang berbeda. Untuk itu, penjelasan paradigma berikut dapat menggambarkan perbedaan makna tersebut.

bermukim	*pemukim*	*permukiman*

Istilah *bermukim* berasal dari bentuk dasar *mukim* untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan dengan memberikan awalan *ber-*, sedangkan istilah *pemukim* memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang memiliki makna 'orang yang bermukim'. Sementara itu, bentuk *permukiman* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang bermakna 'tempat bermukim' atau 'ihwal bermukim'. Demikian pula bentuk *tani, kebun, ajar,* dan *ubah* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *mukim*.

bertani	*petani*	*pertanian*
berkebun	*pekebun*	*perkebunan*
belajar	*pelajar*	*pelajaran*
berubah	*peubah*	*perubahan*

Paradigma bentuk berimbuhan *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.
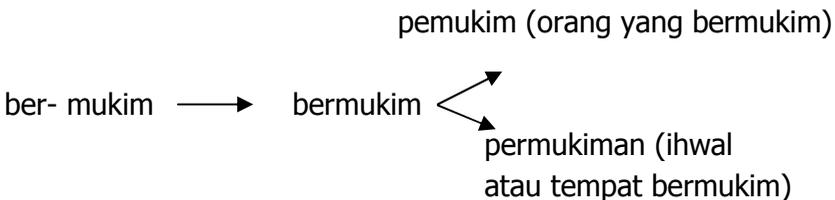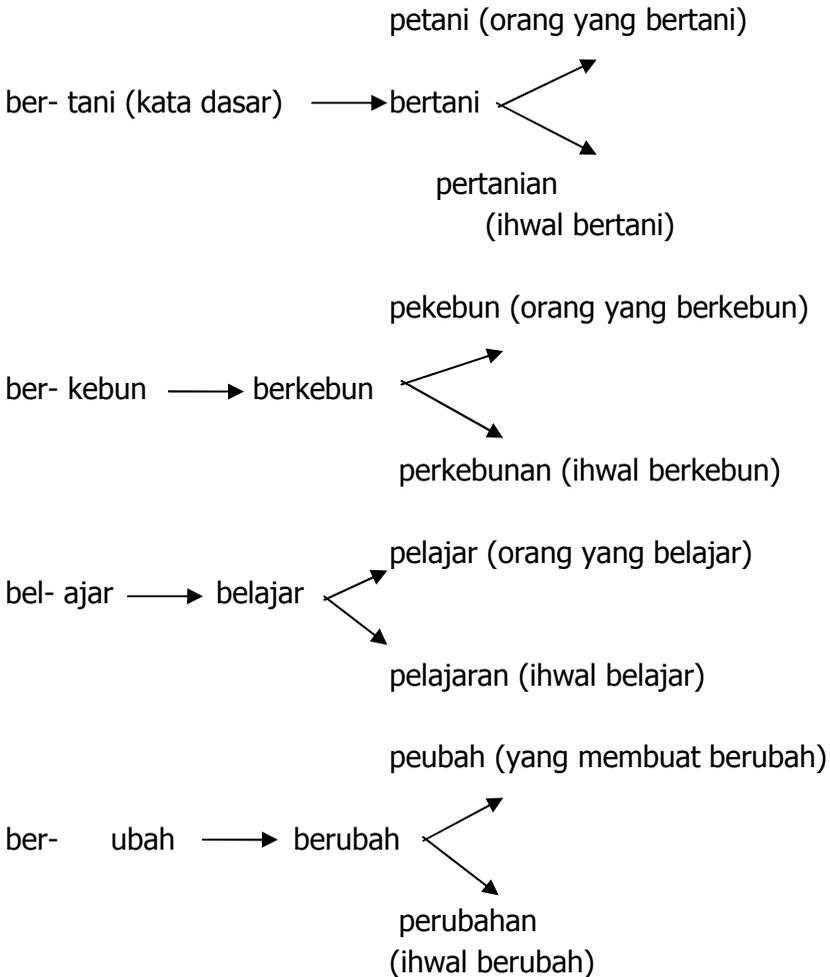
Istilah berimbuhan *pemukim, petani, pekebun, pelajar, pemukim,* dan *peubah* dapat dikatakan mengacu kepada pelaku atau alat. Sementara itu, *permukiman, pertanian, perkebunan, pelajaran,* dan *perubahan* mengacu ke ihwal, keadaan, atau tempat yang dibentuk dari kata kerja *bertani, berkebun, belajar, bermukim,* dan *berubah*.

3.2.2 Paradigma Bentuk Berimbuhan *meng-*

Jika bentuk *berubah* dapat menjelaskan bentuk perubahan, seperti pada paradigma bentuk berimbuhan *ber-*, paradigma berimbuhan *meng-* juga dapat menjelaskan bentuk istilah *pengubahan*. Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Contoh:

mengubah	*pengubah*	*pengubahan*	*ubahan*
menulis	*penulis*	*penulisan*	*tulisan*

Bentuk kata *mengubah* berasal dari bentuk dasar *ubah* untuk mengungkapkan aktivitas dengan memberikan prefiks atau awalan *meng-*, sedangkan istilah *pengubah* memiliki hubungan timbal balik (korelasi) dengan *mengubah* yang memiliki makna 'pelaku atau orang yang mengubah'. Sementara itu, bentuk *pengubahan* memiliki hubungan timbal balik dengan *menulis* yang bermakna 'proses, cara, atau perbuatan *mengubah*' dan bentuk *ubahan* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *mengubah* yang bermakna 'hasil mengubah'.

Istilah *menulis* berasal dari bentuk dasar kata *tulis* untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan dengan memberikan awalan *meng-*, sedangkan istilah *penulis* memiliki hubungan timbal balik (korelasi) dengan *menulis* yang memiliki makna 'pelaku atau orang yang menulis'. Sementara itu, bentuk *penulisan* memiliki hubungan timbal balik dengan *menulis* yang bermakna 'proses, cara, atau perbuatan *menulis*' dan bentuk *tulisan* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *menulis* yang bermakna 'hasil menulis'. Demikian pula bentuk kata *besar, ajar(i)*, dan *siram(i)* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *ubah* dan *tulis*.

membesarkan	*pembesar*	*pembesaran*	*besaran*
mengajar(i)	*pengajar*	*pengajaran*	*ajaran*
menyirami	*penyiram*	*penyiraman*	*siraman*

Paradigma bentuk berimbuhan *meng-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.
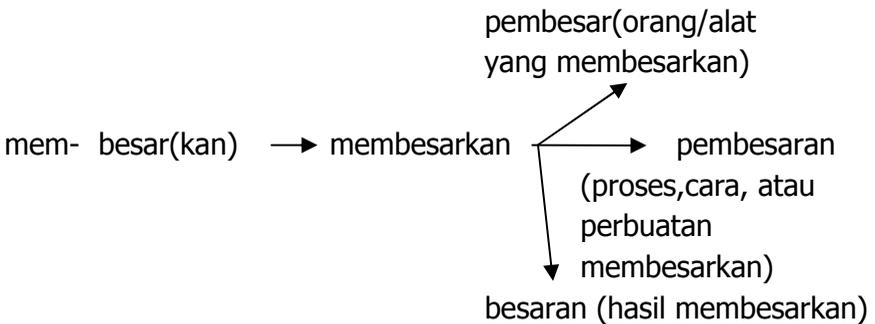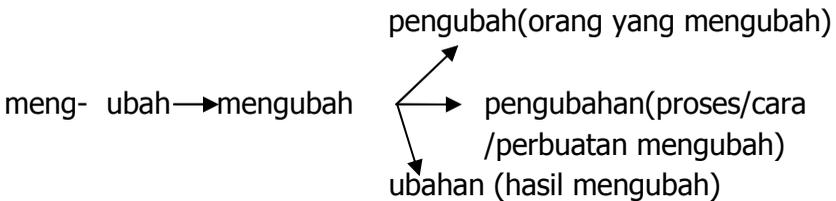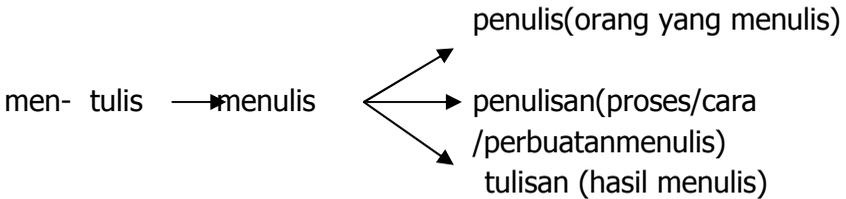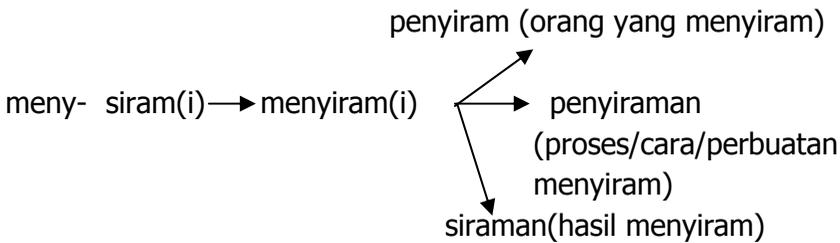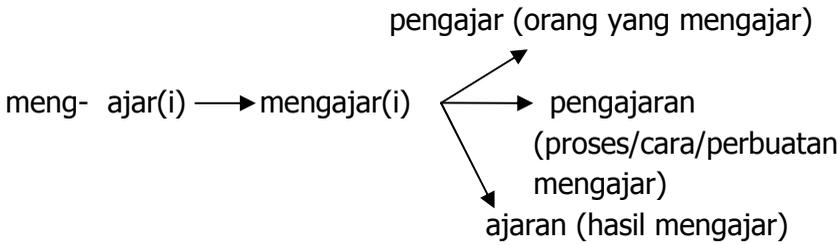
Istilah berimbuhan *penulis, pengubah, pembesar, pengajar,* dan *penyiram* mengacu kepada pelaku atau alat. Kata *penulisan, pengubahan, pembesaran, pengajaran,* dan *penyiraman* mengacu ke proses atau tindakan, sedangkan *tulisan, ubahan, besaran, ajar-an,* dan *siraman* mengacu ke hasil yang dibentuk dari verba *me-nulis, mengubah, membesarkan, mengajar(i),* dan *menyirami* yang berasal dari bentuk dasar *tulis, ubah, besar, ajar,* dan *siram*.

Bertalian dengan paradigma tersebut, perbedaan bentuk berimbuhan *ber-* dan *meng-* dapat dijelaskan hubungan timbal baliknya, seperti bentuk *perubahan* dan *pengubahan* yang memiliki makna yang berbeda sesuai dengan hubungan timbal balik. Bentuk *perubahan* bermakna 'ihwal berubah' dengan paradigma *ubah, ber-ubah, peubah,* dan *perubahan*, sedangkan *pengubahan* bermakna 'proses, cara, atau perbuatan *mengubah*' dengan paradigma *ubah, mengubah, pengubah, pengubahan*.

Di samping paradigma bentuk berimbuhan *ber-* dan *meng-*, terdapat pula paradigma bentuk berimbuhan yang lebih kompleks seperti berikut.

a. *meng-* --> *ber--kan* --> *member--kan* --> *pember-*
--> *pember--an*

Contoh:

mem- berdaya --> berdayakan --> memberdayakan
--> pemberdaya --> pemberdayaan

mem- berhenti --> berhentikan --> memberhentikan
--> pemberhenti -->pemberhentian

mem- berlaku --> berlakukan--> memberlakukan
--> pemberlaku -->pemberlakuan

mem- belajar --> belajarkan --> membelajarkan
--> pembelajar -->pembelajaran

Istilah berimbuhan *pemberdaya, pemberhenti, pemberlaku,* dan *pembelajar* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah berimbuhan *pemberdayaan, pemberhentian, pemberlakuan,* dan *pembelajaran* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan yang dibentuk dari kata kerja *memberdayakan, memberhentikan, memberlakukan,* dan *membelajarkan* yang dibentuk dari *berdaya, berhenti, berlaku,* dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *daya, henti, laku,* dan *ajar*.

Paradigma bentuk berimbuhan *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.

pemberdaya (pelaku/alat)

mem- berdaya → berdayakan → memberdayakan

pemberdayaan (proses, cara atau perbuatan memberdayakan)

pembelajar (orang yang membelajarkan)

mem- belajar → belajarkan → membelajarkan

pembelajaran (proses, cara atau perbuatan membelajar- kan)
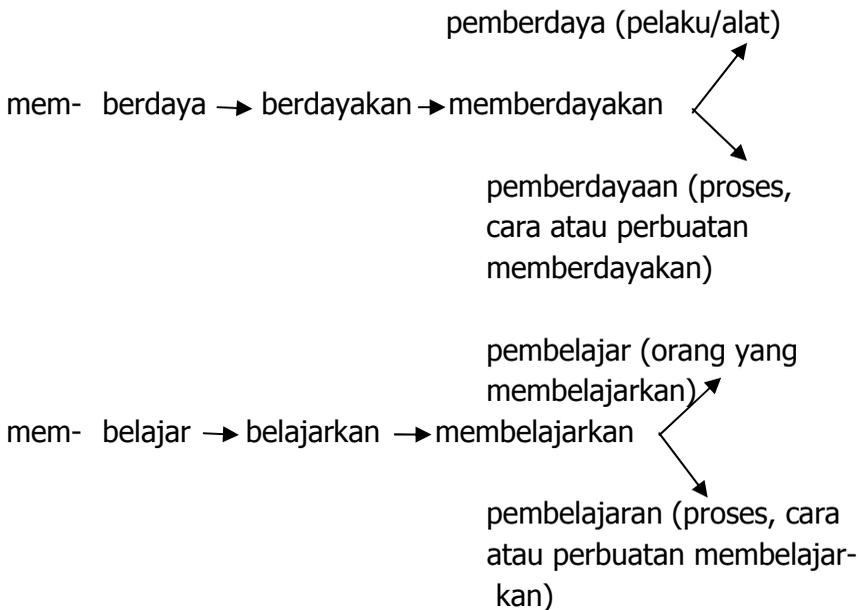
b. *meng-* --> *per--kan* --> *memper--kan* --> *pem-(per-)*
--> *pemper--an* --> *per--an*

Contoh:

mem- --> persatukan -->mempersatukan --> pemersatu
--> pemersatuan --> persatuan

mem- --> pertahankan --> mempertahankan--> pemertahan
--> pemertahanan --> pertahanan

mem- --> peroleh --> memperoleh --> pemeroleh
--> pemerolehan --> perolehan

mem- --> pelajari --> mempelajari --> pemelajar
--> pemelajaran --> pelajaran

Istilah berimbuhan *pemersatu, pemertahan, pemeroleh,* dan *pemelajar* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah *pemer-satuan, pemertahanan, pemerolehan,* dan *pemelajaran* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan serta bentuk *persatuan, per-*

tahanan, perolehan, dan *pelajaran* yang mengacu ke hasil yang dibentuk dari kata kerja *mempersatukan, mempertahankan, memperoleh,* dan *mempelajari* yang dibentuk dari *bersatu, bertahan, beroleh,* dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu, tahan, oleh,* dan *ajar*.

Paradigma bentuk berimbuhan tersebut yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.
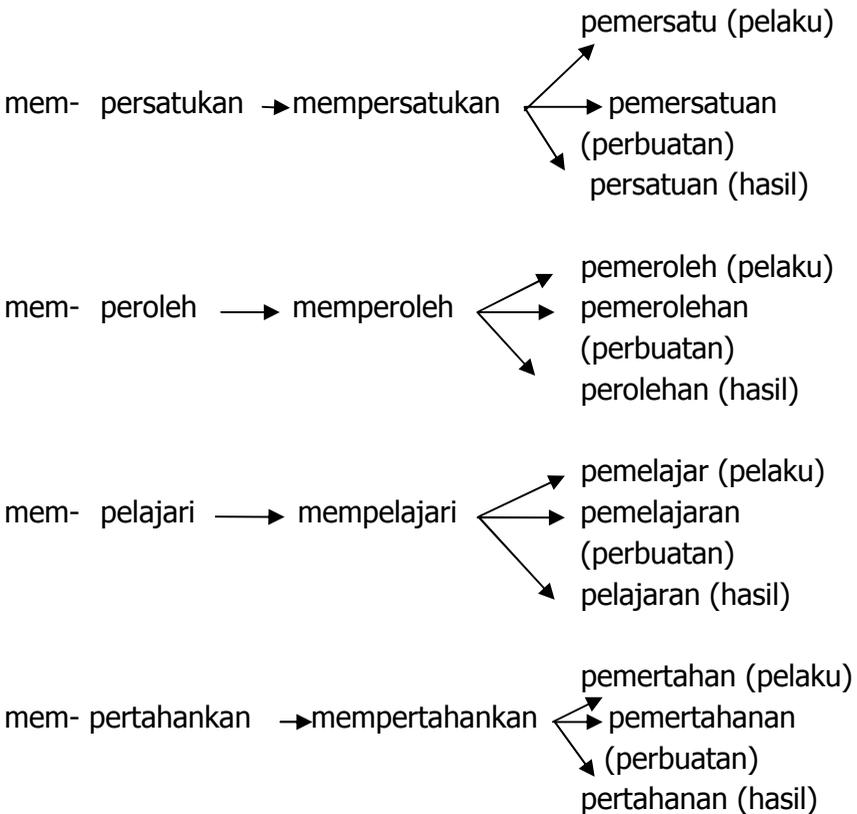
Istilah berimbuhan *pemersatu, pemeroleh, pemelajar*, dan *pemertahan* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah berimbuhan *pemersatuan, pemertahanan, pemerolehan,* dan *pe-*

melajaran mengacu ke proses, cara, atau perbuatan yang dibentuk dari verba *mempersatukan, mempertahankan, memperoleh,* dan *mempelajari* yang dibentuk dari verba *bersatu, bertahan, beroleh,* dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu, tahan, oleh,* dan *ajar*. Di samping itu, *persatuan, pertahanan, perolehan,* dan *pel-ajaran* mengacu ke hasil yang dibentuk dari verba *mempersatukan, mempertahankan, memperoleh,* dan *mempelajari*.

3.2.3 Paradigma Bentuk Berimbuhan Gabungan *ke--an*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *bentuk dasar* dan imbuhan gabungan *ke--an*. Pembentukan itu dapat mengikuti para-digma sebagai berikut.

ke--an	saksi	kesaksian
ke--an	pulang	kepulangan
ke--an	bermakna	kebermaknaan
ke--an	bersama	kebersamaan
ke--an	terpuruk	keterpurukan
ke--an	seragam	keseragaman
ke--an	sesuai	kesesuaian

Istilah yang dibentuk dengan imbuhan gabungan *ke--an* pada *kesaksian, kepulangan, kebermaknaan, kebersamaan, keter-purukan, keterlibatan, keseragaman,* dan *kesesuaian* mengacu ke hal atau keadaan yang dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berawalan. Bentuk dasar seperti yang ter-tera dalam contoh ialah *saksi* dan *pulang*, sedangkan bentuk ber-awalan ialah *bermakna, bersama, terpuruk, terlibat, seragam,* dan *sesuai*.

3.2.4 Paradigma Bentuk Bersisipan *-el-, -em-, -er-,* dan *-in-*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *sisipan*. Penggunaan sisipan ini tidak seproduktif imbuhan yang lain, seperti awalan atau akhiran. Sisipan yang dapat digunakan ialah *-el-, -em-, -er-,* dan *-in-*. Sisipan tersebut dapat mengacu ke jumlah (kumpulan, pelbagai, aneka), kemiripan (sifat), atau hasil.

Contoh:

gembung	-->	g*el*embung	*bubble*
gembur	-->	g*el*embur	*drape*
gaung	-->	g*em*aung	*echotic*
guruh	-->	g*em*uruh	*thunderous*
gigi	-->	g*er*igi	*gear, ctenoid*
sabut	-->	s*er*abut	*fibrous*
kerja	-->	k*in*erja	*performance*
sambung	-->	s*in*ambung	*continuous*
tambah	-->	t*in*ambah	*addend*

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa istilah yang bersisipan *-el-, -em-, -er-, dan -in-* dalam istilah *gelembung, gelembur, gemaung, gemuruh, serabut, gerigi, kinerja, sinambung*, dan *tinambah* yang mengacu ke jumlah, kemiripan, atau hasil dibentuk dari bentuk dasar *gembung, gembur, gaung, guruh, gigi, sabut, kerja, sambung,* dan *tambah*.

3.3 Istilah Bentuk Ulang

Istilah dapat juga dibentuk melalui pengulangan atau reduplikasi. Pembentukan melalui pengulangan dapat dilakukan dengan empat cara, yakni bentuk ulang utuh, bentuk ulang suku awal, bentuk ulang berimbuhan, dan bentuk ulang salin suara.

Salah satu cara membentuk istilah baru ialah dengan memilih bentuk ulang utuh. Kata ulang itu ialah kata ulang semu atau

yang menyatakan jamak. Penggunaan kata ulang utuh itu dapat dilihat pada contoh berikut.

ubur-ubur *jelly fish*
miju-miju *lentils*
cuma-cuma *en prise*
kuda-kuda *sawhorse*
paru-paru *lung*
anai-anai *termite*

Istilah dapat juga dibentuk dengan pengulangan suku awal (dwipurwa) dengan penambahan *pepet* .

Contoh:

jaring --> jejaring *network*
rata --> rerata *average*
kisi --> kekisi *lattice*
jari --> jejari **1.** *dactylus* ; **2.** *radius*

Contoh tersebut memperlihatkan pengulangan suku awal kata dasar dengan penyulihan vokal /e/.

Pembentukan istilah juga dapat diciptakan dengan pengulangan dengan penambahan afiks pada bentuk atau kata ulangnya.

Contoh:

daun --> daun-daun--> daunan-daunan
-->dedaunan
pohon --> pohon-pohon--> pohonan-pohonan
-->pepohonan
rumput-->rumput-rumput-->rumputan-rumputan
-->rerumputan

Istilah bentuk ulang *dedaunan, pepohonan,* dan *rerumputan* yang mengacu ke berbagai macam atau keanekaan dibentuk dari bentuk dasar *daun, pohon,* dan *rumput* yang kemudian mengalami perulangan.

Pengulangan juga ada yang disebut pengulangan salin suara yang juga dapat dimanfaatkan untuk pembentukan istilah. Perubahan bunyi dalam pengulangan dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

balik	-->	bolak-balik
beras	-->	beras-petas
sayur	-->	sayur-mayur
serta	-->	serta-merta
teka	-->	teka-teki
warna	-->	warna-warni

Pengulangan tersebut menggambarkan atau bermakna 'bermacam-macam'.

3.4 Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk merupakan istilah yang dibentuk dari penggabungan dua atau lebih bentuk, yang kemudian menjadi satuan leksikal baru. Penggabungan itu dapat berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, atau (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat.

3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas

Penggabungan bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih yang masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas dapat berupa (1) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (2) bentuk dasar dengan bentuk berimbuhan

atau sebaliknya, dan (3) bentuk berimbuhan dengan bentuk berimbuhan.

Istilah dapat dibentuk dari gabungan kata atau bentuk dasar. Contoh:
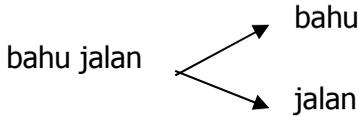
Kata *bahu* dan *jalan*, keduanya merupakan bentuk dasar yang ketika digabungkan membentuk istilah bermakna khusus. Demikian pula, contoh berikut merupakan istilah majemuk yang dibentuk dari gabungan bentuk dasar.

garis lintang	garis + lintang
rawat jalan	rawat + jalan
pasar bebas	pasar + bebas
jalan layang	jalan +layang
unit gawat darurat	unit + gawat + darurat
kereta api listrik	kereta + api +listrik
rumah sangat sederhana	rumah + sangat + sederhana

Istilah juga dapat dibentuk dari gabungan bentuk dasar dengan bentuk berimbuhan. Gabungan itu dapat berupa bentuk dasar dan bentuk berimbuhan, atau sebaliknya.
Contoh:
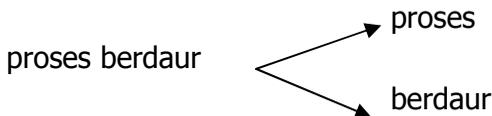
Istilah *proses berdaur* dibentuk dari *proses* (bentuk dasar) dan *berdaur* (bentuk berimbuhan, yakni imbuhan *ber-* dan bentuk dasar

daur). Contoh lain yang merupakan istilah majemuk yang berupa gabungan bentuk dasar dan bentuk berimbuhan dapat dilihat pada contoh berikut.

analisis pengaktifan	analisis + pengaktifan
sistem terbuka	sistem + terbuka
sistem pencernaan	sistem + pencernaan
tanah tercemar	tanah + tercemar

Ada pula istilah yang dibentuk dari gabungan bentuk berimbuhan dengan bentuk dasar.
Contoh:

pembaca kartu	pembaca + kartu
pengubah arus	pengubah + arus
pendataan kanker	pendataan + kanker
permukaan aktif	permukaan + aktif

Istilah majemuk dapat juga dibentuk dari gabungan bentuk berimbuhan dengan gabungan bentuk berimbuhan.

Contoh:

kemampuan berproduksi	*ability to produce*
kendaraan pengantar	*delivery vehicle*
kebijakan pembuangan	*disposal policy*
pengendalian pencemaran	*pollution control*
kesehatan lingkungan	*environmental health*
pertanian berkelanjutan	*sustainable agriculture*

Bentuk terikat sering pula dimanfaatkan dalam pembentukan istilah. Karena bentuk tersebut merupakan bentuk atau unsur terikat, penulisannya tentu harus serangkai dengan bentuk yang mengikutinya. Bentuk terikat tersebut, antara lain, ialah *adi-, antar-,*

awa-, catur, dasa-, dwi-, eka-, lir-, maha-, nir-, panca-, para-, pasca-, pra-, pramu-, purna-, serba-, su-, swa-, tak-, tan-, dan *tuna-*
.
Contoh pemakaian bentuk terikat:
1) *adi-*: bentuk terikat *adi-* dapat digunakan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *super-* atau *high* dalam bahasa Inggris, yang bermakna 'tinggi, agung'.

Contoh:

adikarya	*masterpiece*
adikuasa	*superpower*
adikodrati	*supernatural*
adibusana	*high fashion*

2) *antar-*: bentuk terikat *antar-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *inter-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'di antara'.

Contoh:

antarbangsa	*international*
antarkota	*intercity*
antarmolekul	*intermolecular*
antarmuka	*interface*
antarpulau	*interisland*
antarsel	*intercell*

3) *awa-*: bentuk terikat *awa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *de-* atau *dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'menghilangkan'.

Contoh:

awaair	*dewater*
awabau	*deodorize*
awabusa	*defoam*
awalengas	*dehumidity*
awaracun	*detoxify*

4) *catur-*: bentuk terikat *catur-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *quadri-* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna 'empat'.

Contoh:

caturwulan	*quarter*
caturlarik	*quatrain*
caturkutub	*quadrupole*

5) *dasa-*: bentuk terikat *dasa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *deca-* dalam bahasa Inggris yang menyerap dari bahasa Latin dan Yunani *deka* yang memiliki makna 'sepuluh'.

Contoh:

dasawarsa	*decade*
dasalomba	*decathlon*

6) *dwi-*: bentuk terikat *dwi-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *bi-, di-,* atau *duum* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'dua'.
Contoh:

dwibahasa	*bilingual*
dwikutub	*dipole*
dwinama	*binomial*
dwitunggal	*duumvirate*

7) *eka-*: bentuk terikat *eka-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *uni* atau *mono* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'satu'.

Contoh:

ekamatra	*unidimension*
ekasuku	*monosyllable*

8) *lir-*: bentuk terikat *lir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, misalnya, *-like* dan *-y* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'bagaikan, seperti'.

Contoh:

lirkaca	*glassy*
lirintan	*diamondlike*
lirruang	*spacelike*

9) *maha-*: bentuk terikat *maha-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna 'besar' atau 'sangat'.

Contoh:

maharaja	*emperor*
maharatu	*empress*
mahatahu	*omniscient*

10) *nir-*: bentuk terikat *nir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan unsur *a-, an-, e-, ill- in-, un-, non-*, dan akhiran *-less* yang memiliki makna 'tanpa' atau 'tiada'.

Contoh:

nirbangun	*amorphous*
nirlaba	*nonprofit*
nirgelar	*nondegree*
niraksara	*illiterate*
nirbatas	*unlimited*
nirbentuk	*formless*

11) *pasca-*: bentuk terikat *pasca-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *post-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'sesudah'.

Contoh:

pascalahir	*postnatal*
pascapanen	*postharvest*
pascaperang	*postwar*
pascasarjana	*postgraduate*

12) *pra-*: bentuk terikat *pra-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *ante-* dan *pre-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'di depan' atau 'sebelum'.

Contoh:

praperang	*antebellum*
pracampur	*premix*
pranatal	*prenatal*
prasangka	*prejudice*
prasejarah	*prehistory*

13) *pramu-*: bentuk terikat *pramu-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna 'orang yang'.

Contoh:

pramugari	*stewardess*
pramukantor	*officeboy*
pramusaji	*waiter; waitress*
pramubarang	*porter*
pramuniaga	*salesman/(girl)*
pramuwisata	*guide*

14) *swa-*: bentuk terikat *swa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *self-* dan *auto-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'sendiri'.

Contoh:

swalayan	*self-service*
swacerna	*autolysis*
swasembada	*selfsupporting*
swatantra	*selfgovernment*

15) *tak-*: bentuk atau unsur terikat *tak-* merupakan bentuk singkat dari *tidak* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *a-*, *ab-, in-, il-, im-, ir-, un-, non-, de-,* dan *dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'tidak'.

Contoh:

takadil	*unjust*
taklangsung	*indirect*
takmurni	*impure*
takteratur	*irregular*
takpasti	*unsure*
taksetuju	*disagree*

16) *tan-*: bentuk atau unsur terikat *tan-* merupakan bentuk singkat dari *tanpa* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *-less* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'tanpa' atau 'bukan'.

Contoh:

tansuara	*soundless*
tanwarna	*colorless*

17) *tuna-*: bentuk terikat *tuna-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, antara lain *im-, un-,* atau *-less* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'kurang' atau 'tidak memiliki'.
Contoh:

tunakarya	*unemployed*
tunasusila	*immoral*
tunawisma	*homeless*

Di samping itu, terdapat bentuk terikat, seperti unsur *a-, ab-, bi-, de-, dia-, dis-, hiper-, hipo-, im-, in-, inter-, ko-, kon-, mono-, multi-, neo-, non-, pan-, penta-, poli-, pro-, re-, semi-, super-, tele-,* dan *trans-* yang langsung diserap ber-sama dengan bentuk lain yang mengikutinya.

Contoh:

abnormal	*abnormal*
binominal	*binominal*
degradasi	*degradation*
hiperaktif	*hyperactive*
hiponim	*hyponym*
semipermanen	*semipermanent*
telekonferensi	*teleconference*
transmigrasi	*transmigration*

3.5 Istilah Bentuk Hasil Analogi

Pembentukan istilah dapat juga dilakukan melalui analogi dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, bertolak dari istilah yang mengandung bentuk *tata*, *juru*, dan *pramu-*, atau pemanfaatan bentuk afiks.

Contoh:

tata boga, tata busana, tata kelola
beranalogi dengan *tata bahasa*
juru bahasa, juru masak, juru sita
beranalogi dengan *juru tulis*
pramuwisata, pramubarang, pramusiwi
beranalogi dengan *pramugari*
pegolf, peselancar, peski
beranalogi dengan *pegulat*

3.6 Istilah Bentuk Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis adalah istilah yang terbentuk melalui analisis unsur yang keliru, misalnya bentuk *perinci* disangka terdiri atas *pe-* + *rinci* sehingga muncul istilah *rinci* dan *rincian*. Demikian pula, bentuk *mupakat* dianalisis menjadi *mu* + *pakat* yang kemudian menghasilkan istilah *sepakat*. Bentuk *sinergitas* disangka terdiri atas *sinergi* + *-itas*. Padahal, bentuk asalnya tidak ada bentuk *synergity*.

3.7 Istilah Bentuk Singkatan

Yang dimaksud dengan istilah bentuk singkatan ialah istilah yang penulisannya dipendekkan. Istilah bentuk jenis ini penulisannya dapat mengikuti tiga cara.

a. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya (biasanya ini merupakan lambang).

Contoh:

cm	dilisankan	*sentimeter*
km	dilisankan	*kilometer*
l	dilisankan	*liter*
sin	dilisankan	*sinus*
Rp	dilisankan	*rupiah*

b. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Contoh:

singkatan	**dilisankan**
UMR (upah minimum regional)	*u-em-er*
DNA (*deoxyribonucleic acid*)	*de-en-a*
PBB (*Perserikatan Bangsa-Bangsa*)	*pe-be-be*
KPK (*Komisi Pemberantasan Korupsi*)	*ka-pe-ka*
OJK (Otoritas Jasa Keuangan)	*o-je-ka*

c. Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan, atau sering disebut sebagai bentuk pangkas.

Contoh:

lab	berasl dari	*laboratorium*
info	berasal dari	*informasi*
demo	berasal dari	*demonstrasi*
promo	berasal dari	*promosi*
kawat	berasal dari	*surat kawat*
harian	berasal dari	*surat kabar harian*

3.8 Istilah Bentuk Akronim

Istilah juga dapat dibentuk dengan pengakroniman, yakni memendekkan bentuk majemuk (gabungan kata) yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku katanya dari deret kata, yang diperlakukan sebagai kata.

Contoh:

asi (air susu ibu)	*breast milk*
calir (cairan alir)	*lotion*
daring (dalam jejaring)	*online*
luring (luar jejaring)	*offline*
rudal (peluru kendali)	*missile*
asbut (asap kabut)	*smog* (*smoke fog*)

4. MAKNA DALAM PERISTILAHAN

4.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Di dalam peristilahan, selain tata bahasa, makna juga sangat penting. Makna dapat dibedakan dari makna denotatif dan makna konotatif. Terminolog (pencipta, pereka, atau penerjemah istilah) harus memahami betul makna yang terkandung dalam suatu istilah. Suatu istilah mengandung suatu konsep tertentu sehingga pelaku peristilahan harus dapat dengan cermat menerjemahkan konsep tersebut dalam bentuk istilah.

Untuk dapat memahami makna, para pelaku istilah juga harus memahami makna denotatif dan makna konotatif. Dengan memahami makna tersebut, istilah yang diciptakan atau diterjemahkan dapat mewakili konsep yang terkandung dalam suatu istilah.

Jika orang mengatakan sebuah kata atau istilah, misalnya *kuda*, orang akan mengacu pada hewan *kuda.* Kuda bermakna 'hewan berkaki empat, berkuku tunggal, biasa dipiara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan'. Makna yang terdapat dalam istilah itu disebut makna denotatif.

Sementara itu, ada juga orang yang menyebut istilah *kuda hitam*, tetapi acuannya bukan pada binatang kuda yang berwarna hitam. Istilah *kuda hitam* ternyata mengacu pada 'peserta pertandingan atau perlombaan yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang'. Makna yang dikandung itulah yang disebut sebagai makna konotatif.

4.2 Pemberian Makna Baru

Untuk memaknai kata dalam peristilahan dapat dilakukan dengan memberikan makna baru suatu kata, yakni dengan penyempitan makna atau peluasan makna.

4.2.1 Penyempitan Makna

Penyempitan makna ialah makna yang terkandung dalam suatu kata dimaknai secara khusus untuk keperluan pemaknaan suatu istilah. Misalnya, kata *gaya* yang pada mulanya memiliki makna 'kekuatan' kemudian untuk keperluan peristilahan di bidang fisika menjadi bermakna 'dorongan atau tarikan yang menggerakkan benda bebas' sebagai padanan istilah Inggris *force*.

Kata *kendala* 'penghalang, perintang' yang dipersempit menjadi 'pembatas keleluasaan gerak' kemudian digunakan untuk padanan istilah Inggris *constraint*. Demikian pula, kata *ranah* yang dalam bahasa Minang bermakna 'tanah rata, dataran rendah' dipersempit maknanya menjadi 'lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang digunakan sesuai dengan topik, partisipan, dan tempat' sebagai padanan *domain*.

4.2.2 Peluasan Makna

Kebalikan dari penyempitan makna, peluasan makna ialah makna yang semula hanya mengacu pada hal yang spesifik mengalami perkembangan makna sehingga dapat mencakup atau mengacu pada hal yang lebih luas lagi. Misalnya, *garam* yang awalnya hanya digunakan untuk menyebut garam dapur (NaCl) kemudian mengalami peluasan makna, yakni maknanya menjadi mencakup semua jenis senyawa dalam bidang kimia. Kata *canggih*, misalnya, yang semula bermakna 'banyak cakap, bawel, cerewet' juga mengalami peluasan makna, yaitu 'kehilangan kesederhanaan aslinya (sangat rumit, terkembang)'. Kata *canggih* akhirnya digunakan sebagai padanan *sophisticated*. Demikan pula, kata *pamer* yang diserap dari

bahasa Jawa yang semula memiliki makna negatif, yakni 'berlagak, beraga' kemudian maknanya bergeser menjadi 'menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kebolehan atau keunggulannya'. Makna itu menjadi memiliki nilai positif yang kemudian digunakan sebagai padanan *show* atau *display*.

4.3 Istilah Sinonim

Sinonim adalah dua bentuk atau lebih yang memiliki makna sama atau mirip. Di dalam peristilahan, tidak jarang suatu istilah memiliki sinonim. Sinonim tersebut muncul karena dimungkinkan oleh beberapa hal, seperti adanya perbedaan waktu (pada masa dulu *hulubalang* digunakan untuk *komandan*), perbedaan tempat (*saya* dan *beta* bersinonim, tetapi *beta* hanya digunakan di kawasan Indonesia Timur), jarak sosial (*saya* dan *aku* digunakan secara berbeda karena melihat siapa yang diajak bicara), atau nilai rasa (*penganggur* dan *tunakarya* bersinonim, tetapi *tunakarya* akan memiliki nilai rasa yang lebih halus daripada *penganggur*), serta adanya penyerapan dan penerjemahan.
Contoh penyerapan dan penerjemahan:

Istilah Asing	Istilah Indonesia (terjemahan)	Sinonim Istilah Indonesia (serapan)
absorb	serap	absorb
acceleration	percepatan	akselerasi
diameter	garis tengah	diameter
frequency	kekerapan	frekuensi
relative	nisbi	relatif
temperature	suhu	temperatur
comparative	bandingan	komparatif
rotation	perputaran	rotasi

Istilah terjemahan dan istilah serapan tersebut pemakaiannya dapat bersaing di masyarakat. Keduanya dapat dipakai secara bergantian. Ada orang yang lebih menyukai istilah serapan, tetapi ada pula orang menyukai istilah terjemahan.

Di dalam dunia peristilahan, kata yang memiliki makna bermiripan dapat dikelompokkan kemudian dapat dimanfaatkan sebagai padanan istilah asing yang juga memiliki makna yang bermiripan.

Contoh:

axiom	aksioma
law	hukum
postulate	postulat
rule	kaidah
regulation	(per)aturan
healing	penyembuhan
recovery	pemulihan
treatment; care	perawatan
treatment; medication	pengobatan

4.4 Istilah Homonim

Dua istilah atau lebih yang memiliki sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda karena berlainan asalnya disebut sebagai istilah homonim.

Contoh:

pacar	'**1.** tumbuhan yang digunakan sebagai pemerah kuku; **2.** daun inai'
pacar	'kekasih'
hak	'yang benar'
hak	'telapak sepatu pada bagian tumit'

Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

4.4.1 Homograf

Dua istilah atau lebih yang sama bentuknya (sama ejaannya), tetapi berbeda lafalnya disebut istilah homograf.

Contoh:

teras 'inti'
teras /téras/ 'lantai datar, agak tinggi, atau agak rendah yang berada di depan rumah'

4.4.2 Homofon

Dua istilah atau lebih yang memiliki lafal sama, tetapi berbeda bentuk atau ejaannya disebut istilah homofon.

Contoh:

bank dengan*bang*
massa denganmasa
sanksi dengan*sangsi* (kedua istilah ini sering dikelirukan pemakaiannya)
tank dengan*tang*

4.5 Istilah Polisem

Istilah polisem adalah satu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu, tetapi masih bertalian maknanya. Kepoliseman (polisemi) timbul karena adanya perkembangan makna akibat pergeseran makna. Di dalam kamus biasanya ditandai dengan angka Arab dalam deskripsi satu entri. Di dalam memadankan istilah asing yang bersifat polisem harus diterjemahkan sesuai dengan makna dalam konteksnya. Dalam hal seperti itu, suatu istilah asing tidak selalu ber-

padanan dengan kata Indonesia yang sama karena medan makna yang berbeda.

Contoh:

cushion ***head***	**topi** tiang pancang
head *gate*	pintu air **atas**
nuclear ***head***	**hulu** nuklir
velocity ***head***	**tinggi** tenaga kecepatan

Bentuk *head* dalam kelompok itu memiliki makna yang berbeda-beda (polisem) sehingga terjemahannya pun berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Demikian pula, kelompok bentuk berikut.

detonating ***fuse***	**sumbu** ledak
fuse	**sekering**
to fuse	**melebur, berpadu**
center of ***interest***	pusat **perhatian**
public ***interest***	**kepentingan** publik
penalty ***interest***	**bunga** denda

4.6 Istilah Hiponim

Istilah hiponim merupakan istilah yang maknanya terangkum dalam superordinatnya yang memiliki makna lebih luas. Dengan kata lain, hiponim ialah kata atau istilah yang maknanya lebih spesifik daripada makna yang mencakupnya. Misalnya, kata *kucing, anjing, harimau, singa,* dan *ayam*, masing-masing disebut hiponim atau bawahan dari kata *hewan*. Dengan demikian, kata *hewan* disebut sebagai hiperonim atau superordinat, atau atasan *kucing, anjing, harimau, singa,* dan *ayam*. Di dalam terjemahan, superordinat pada umumnya tidak diterjemahkan dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa sasaran tidak terdapat istilah super-

ordinatnya. Kata *poultry* diterjemahkan dengan *unggas*, bukan dengan *ayam* atau *itik*.

Hubungan hiponim dan superordinatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut.
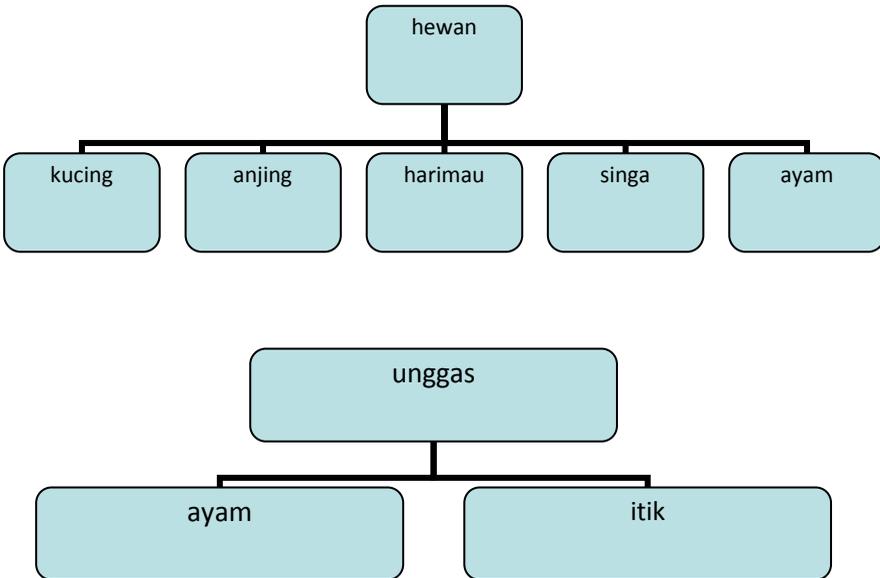
Demikian pula, kata *mawar, melati, kenanga, anyelir*, dan *teratai* masing-masing merupakan hiponim dari kata *bunga* yang menjadi atasan atau superordinatnya.
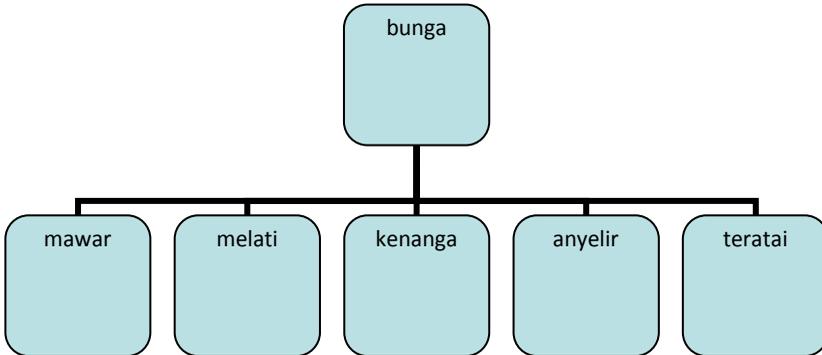
Untuk memudahkan pemahaman, dapat dikatakan bahwa *mawar, melati, kenanga, anyelir*, dan *teratai* merupakan jenis *bunga.* Hubungan antara *mawar, melati, kenanga, anyelir*, dan *teratai* disebut *kohiponim*.

Ihwal hubungan hiponim ini perlu dipahami betul dalam proses membentuk istilah. Ketika seseorang hendak menerjemahkan suatu istilah yang bersifat spesifik atau khusus, terjemahan yang dipilih *bukan* istilah atau kata yang bersifat generik atau umum, melainkan kata atau istilah yang khusus juga. Misalnya, *penguin* tidak diterjemahkan menjadi *burung* (istilah *burung* sangat umum karena istilah *burung* merupakan superordinat dari *penguin*). Dengan demikian, jika tidak ada terjemahannya, istilah *penguin* dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penguin*.

4.7 Istilah Taksonim

Taksonim adalah hiponim yang beringkat-tingkat yang menunjukkan sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan. Untuk lebih jelasnya, taksonim dapat digambarkan dalam bagan berikut.
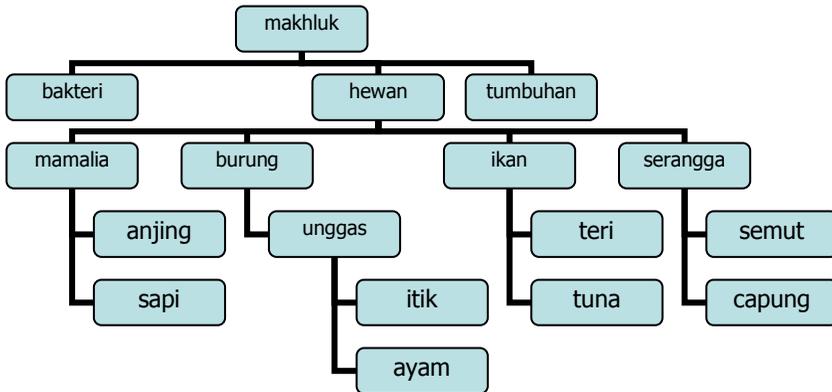
Bagan tersebut menunjukkan bahwa *makhluk* merupakan superordinat dari *bakteri, hewan*, dan *tumbuhan*. Dalam ketaksoniman tersebut terdapat hubungan antara kelas atasan (*makhluk*) dan bawahan (*bakteri, hewan, tumbuhan*), atau hubungan *hewan* dengan *mamalia, burung, ikan,* dan juga *serangga*.

Didalam pembentukan peristilahan, pemahaman tentang ketaksoniman sangat penting agar istilah yang dihasilkan tepat. Untuk mengetahui bahwa suatu istilah merupakan istilah inti dari suatu bidang ilmu, diperlukan penyusunan taksonomi atau sering disebut pohon ilmu. Dengan penyusunan taksonomi, akan terlihat bahwa superodinat atau hiperonimnya akan memiliki hiponim secara bertingkat-tingkat seperti yang terlihat dalam bagan di atas. Setelah memahami taksonominya, pembentukan istilah dapat dilakukan secara cermat.

4.8 Istilah Meronim

Istilah meronim adalah istilah yang memiliki hubungan dengan istilah lain yang merupakan bagian dari keseluruhan. Istilah yang menyeluruh itu disebut *holonim*. Untuk lebih jelasnya, hubungan tersebut dapat dilihat dalam bagan organ tubuh berikut.
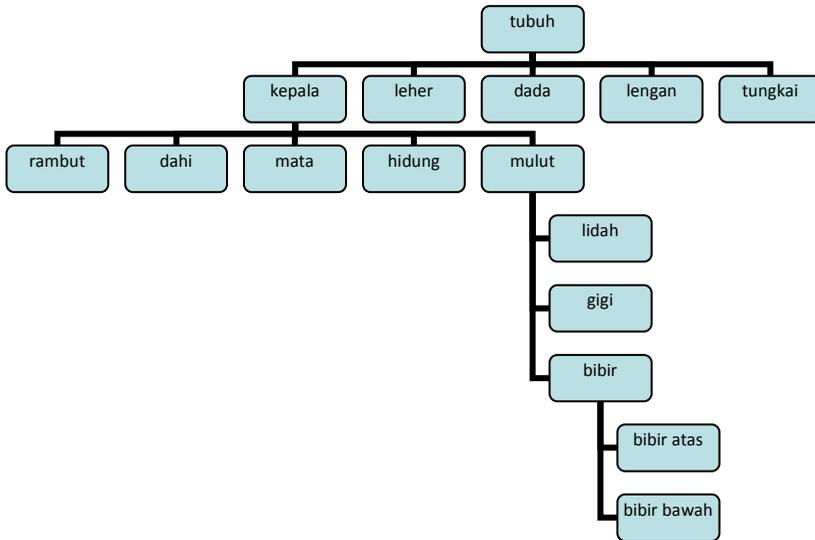
Bagan tersebut memperlihatkan bahwa istilah *tubuh* mengandung makna keseluruhan terhadap bagian-bagiannya, yakni *kepala, leher, dada*, *lengan,* dan *tungkai.* Dengan kata lain, dapat dikata-kan bahwa istilah *kepala, leher, dada, lengan,* dan *tungkai* merupakan bagian dari *tubuh*. Hubungan antara *tubuh* dan bagian-bagiannya itu disebut hubungan kemeroniman. Kemudian *lidah, gigi,* dan *bibir* merupakan bagian dari *mulut* karena *mulut* mengandung makna keseluruhan yang mencakup makna *lidah*, gigi, dan *bibir*. Sementara itu, istilah *bibir* mengandung makna ke-seluruhan yang mencakup makna bagian-bagiannya, yakni *bibir atas* dan *bibir bawah*.

Wawasan tentang hubungan kemeroniman juga diperlukan oleh pencipta istilah. Untuk membentuk istilah yang merupakan bagian keseluruhan, pencipta istilah harus memahami betul hakikat hubungan makna kata tersebut. Misalnya, bagian *pisau* untuk me-motong atau mengiris disebut *pisau* juga. Padahal, yang dimaksud ialah *mata pisau*. Jadi, *mata pisau* merupakan bagian (meronim)

dari *pisau*. Oleh karena itu, pemilihan untuk istilah harus saksama sehingga diperoleh istilah yang tepat dan cermat.

5. PERANGKAT ISTILAH BERSISTEM

Di dalam peristilahan, makna yang terkait dalam suatu kata harus dapat diwujudkan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Untuk itu, perlu suatu perangkat yang bersistem. Perangkat bersistem dalam peristilahan menunjukkan keteraturan bentuk dan makna. Dengan keteraturan bentuk, makna yang dikandung pun dapat diuraikan secara jelas dan terperinci.

Contoh:

Asing	**Indonesia**
sorb	erap
absorp	serap
adsorp	jerap

Kata *sorb* dan *erap* merupakan akar kata dari *absorp* dan *adsorp* serta *serap* dan *jerap*. Dapat dikatakan bahwa *sorb* (Inggris) dan *erap* (Indonesia) membentuk paradigma istilah.

Dari kata *absorb* dan *serap* yang dibentuk dari akar kata *sorb* dan *erap* dapat dibentuk paradigma atau istilah bersistem. Kebersisteman tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Asing	**Indonesia**
absorb	serap
*absorb**er***	*pe*nyerap
*absorp**tion***	**1.** *pe*nyerap*an*; **2.** serap*an*
*absorb**ed***	*ter*serap
*absor**able***	*ter*serap*kan*
*absorb**ability***	*keter*serap*an*

adsorb	jerap
*adsorb**er***	*pen*jerap
*adsorp**tion***	**1.** *pen*jerap*an*; **2.** jerap*an*
*adsorb**ed***	*ter*jerap
*adsorb**able***	*ter*jerap*kan*
*adsorb**ability***	*keter*jerap*an*

(**to**) *analyze*	*meng*analisis
*analyz***ed**	*ter*analisis
*analyz**able***	*ter*analisis*kan*
*analyz***er**	*peng*analisis
analysis	analisis
*analys**ibility***	*keter*analisis*an*

normal	normal
(***to***) *normalize*	*me*normal*kan*
*normaliz**ed***	*ter*normal(kan)
*normaliz**er***	*pe*normal
*normaliz**able***	*ter*normal*kan*
*normali**zation***	*pe*normal*an*
*normal**ity***	*ke*normal*an*

disperse	tebar
*dispers**ed***	*ter*tebar
*dispers**er***	*pe*nebar
*dispers**ible***	*ter*tebar*kan*
*dispers**ibility***	*keter*tebar*an*
*dispers**ing***	*me*nebar
*dispers**ion***	**1.** *pe*nebar*an*; **2.** tebar*an*
*dispers**ive***	*ber*tebar
*dispers**ivity***	*keber*tebar*an*

(***to***) *diffuse*	baur, membaur
*diffus**ed***	*ter*baur(kan)
*diffus**er***	*pem*baur
*diffus**ible***	*ter*baur*kan*
*diffus**ion***	**1** *pem*baur*an*; **2.** *per*baur*an*; **3.** bauran
diffuseness	*ke*bau*ran*
*diffusiv**ity,** diffusiveness*	*ke*berbaur*an*
*diffusib**ility***	*keter*baur*an*

Bentuk-bentuk bersistem, seperti unsur *-ed*, *-able, -er, -tion, -ability* atau -*ibility* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan bentuk *ter-*, *ter--kan, peng-*, *peng--an*, dan *keter--an*. Khusus unsur *-able* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *ter--kan* yang bermakna 'dapat di-' seperti pada contoh berikut.

Asing	**Indonesia**
-able (a)	ter--kan 'dapat di-'
detach*able* prefix	prefiks *ter*tanggal*kan*
exchange*able* cation	kation *ter*tukar*kan*
extrac*able* phosphate	fosfat *ter*ekstrak*kan*
flamm*able*	*ter*nyalakan
hidrolyz*able* cation	kation *ter*hidrolisis*kan*
loan*able* fund	dana *ter*pinjam*kan*
renew*able* energy	energi *ter*baru*kan*

Di samping itu, jika dari segi makna, istilah yang memiliki medan makna yang sama dapat dikelompokkan ke dalam satu perangkat medan makna.

Contoh:

Asing	**Indonesia**
axiom	aksioma
law	hukum
postulate	postulat
rule	kaidah
regulation	(per)aturan

Asing	**Indonesia**
assumption	andaian; asumsi
hypothesis	hipotesis
theory	teori
theorem	teorema
proposition	dalil; proposisi
proof	bukti
formula	rumus; formula
healing	penyembuhan
recovery	pemulihan
treatment; care	perawatan
treatment; medication	pengobatan
collection	kumpulan
assemblage	himpunan
cluster	gugus
group	kelompok
array	susunan; larik
assembling	perakitan
tool(s)	alat
equipment	peralatan
device	peranti
instrument	instrumen
appliance	perkakas
machine	mesin; pesawat
engine	mesin
motor	motor

Asing	**Indonesia**
income	penghasilan
revenue	pendapatan
salary	gaji
wage	upah
boulder	bongkah
cobble	berangkal
pebble	kerakal
gravel	kerikil
stone crushings	kricak
sand	pasir
dust	debu; abu; duli
fine dust	serdak
powder	bubuk; tepung
cost	biaya; ongkos
expense	biaya
charge	beban
tariff	tarif
accurate	cermat; teliti
precise	saksama
exact	tepat
correct	betul; jitu
right	betul
true	benar

Asing	**Indonesia**
mean	purata (pukul rata)
average	rerata (rata-rata)
median	median
core	teras
nucleus	inti
dwelling	tempat tinggal; hunian
residence	**1.** kediaman; **2.** permukiman
house	rumah; griya
cottage	pondok
bungalow	bungalo
villa	vila
townhouse	rumah bandar (kota)
hotel	hotel
inn	penginapan
lodge	penginapan; pemondokan
motel	motel
hostel	hostel
shine	bersinar
glow	berpijar
gloss	berkilap; kilap
glitter	berkilau
glimmer	berkedip
flicker	berkedip; kedipan
flash	berkilat; denyar
gleam	berseri

Dengan mengelompokkan kata yang termasuk dalam suatu medan makna yang sama (atau dapat dikatakan suatu perangkat yang bersistem) seperti contoh tersebut, pembentuk atau pencipta istilah akan mudah dalam mememilih kata yang sesuai dengan konsep yang dikandung dalam istilah. Pembedaan kata sesuai dengan makna yang dikandungnya juga mencerminkan prinsip atau definisi istilah, yaitu *kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*.

Pengelompokan kata berdasarkan medan makna tersebut merupakan contoh untuk memudahkan mereka yang berminat membentuk istilah atau memadankan kata atau istilah dari satu bahasa ke bahasa lain, khususnya dalam hal ini pemadanan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, Sri Sukesi dkk. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cabré, M. Teresa. 1998. *Terminology: Theory, Methods and Applications*. Amsterdam: John Benjamins.

Collin, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Dubuc, Robert. 1985. *Manuel Pratique de Terminologie*. Paris: Conseil International de la Langue Française.

Felber, Helmut. 1984. *Terminology Manual*. Paris: Unesco, Infoterm

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

-------. 2006. *Glosarium IStilah Asing-Indonesia.* (CD). Jakarta: Pusat Bahasa.

Johannes, Herman. Tanpa Tahun. "Perangkat Istilah Bersistem".

Jumariam, C. Ruddyanto, Meity T. Qodratillah. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Klein, Ernest. 1971. *A Comprehensive Etymological Dictionary of The English Language.* London: Elsevier Publishing Company.

Lerat, Pierre. 1995. *Les Langues Spécialitées.* Paris: Presses Universitaires de France.

Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.

Mardiwarsito, L. dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moeliono, Anton M. 1993. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.* Jakarta: Djambatan.

------- (Ed). 2001. *Tata Istilah: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Qodratillah, Meity Taqdir. 2003. "Sumbangan Bahasa-Bahasa Roman dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Prancis dan Kita*: *Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati Edi dkk. 1994. *Kosakata Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.